

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Akseptor Kb Pria Di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang Tahun 2012

Masro Nasution^{*}, Dien GAN^{**}, Meri Ramadani^{**}

Keluarga Berencana adalah program yang bertujuan membantu pasangan suami isteri untuk mengatur, mengontrol interval diantara kehamilan dan kelahiran dalam keluarga. Laporan PPKB Kota Padang di Kecamatan Kuranji pencapaian akseptor KB pria sebanyak 902 akseptor tahun 2011 dan di Puskesmas Ambacang pencapaian akseptor KB pria sebanyak 256 akseptor. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku akseptor KB pria. Penelitian ini adalah penelitian *case control*, dilakukan dari bulan Desember 2011 sampai Juni 2012. Penelitian dilakukan pada 77 responden kelompok kasus dan 77 responden kelompok kontrol dengan menggunakan *matching* usia dan tempat dengan perbandingan 1:1. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan *Chi square* dan derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0.05$), lalu disajikan dalam bentuk grafik, tabel dan narasi. Hasil penelitian didapatkan usia termuda akseptor KB pria adalah 26 tahun dan usia tertua adalah 54 tahun. Hasil uji statistik didapatkan setiap variabel memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku akseptor KB pria, yaitu tingkat pengetahuan ($p=0.000$, OR=15.1), sikap ($p=0.000$, OR=0.114), keyakinan ($p=0.000$, OR=28.5), fasilitas kesehatan ($p=0.000$, OR=3.95), peran petugas kesehatan ($p=0.000$, OR= 7.9), dan dukungan isteri ($p=0.000$, OR= 3.09). Hasil penelitian didapatkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap, keyakinan, fasilitas kesehatan, peran petugas kesehatan dan dukungan isteri. Untuk meningkatkan keikutsertaan pria dalam program KB, diperlukan sosialisasi petugas kesehatan dan kader untuk melaksanakan penyuluhan kepada suami begitu juga isteri agar isteri berperan aktif dan memberikan dukungan serta pemahaman kepada suami. Pihak BKKBN, PPKB Kota Padang diperlukan untuk menunjang keaktifan dan kelancaran peran PLKB Kecamatan dan kader KB.

Kata Kunci : KB Pria, Perilaku

Family planning is a program aimed at helping couples to set, control the interval between pregnancies and birth in the family. The reports of PPKB Padang city, Kuranji has highest achievement of male family planning acceptors in Padang city as 902 male acceptors in 2011 and in Ambacang health center has a high achievement of family planning as 256 male acceptors. The purpose of this study was aimed to know factors influenced the behavior of male family planning acceptors. This research is a case control study occurred from December 2011

until June 2012. This study was conducted on 77 case control respondents and 77 respondents with a control group matched by age and place of 1:1. The data was collected through interviews using a questionnaire. Data were analyzed by univariate and bivariate and presented in diagrams, tables and narratives form. Results obtained from the youngest age male family planning acceptors was 26 years old and the oldest was 54 years of age. The results of statistical tests obtained every variable has a significant relationship to the behavior of male family planning acceptors, namely the level of knowledge ($p = 0.000$, $OR = 15.1$), attitude ($p = 0.000$, $OR = 0114$), confidence ($p = 0.000$, $OR = 28.5$), health facility ($p = 0.000$, $OR = 3.95$), the role of health workers ($p = 0.000$, $OR = 7.9$), and the support of the wife ($p = 0.000$, $OR = 3.09$). The study found significant relationship between knowledge, attitudes, beliefs, health facilities, health workers and support the role of wife To increase the participation of men willing to become family planning acceptors required the attention of the government through the socialization of health care workers and cadres through counseling. The wife also needs to be targeted outreach to wives play an active role and provide support to the husband. BKKBN, PPKB Padang needed to support the activity and the role of the smooth field officers and district cadres of male family planning acceptors.

Keywords : Male Contraception, Behavior

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil sensus 2010, penduduk Indonesia bertambah 32,5juta jiwa, dan rata-rata pertumbuhan 1,49%.¹ Banyaknya jumlah penduduk dapat menimbulkan berbagai masalah. Masalah tersebut meliputi tingginya angka kematian bayi dan ibu melahirkan. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Dasar Indonesia (SDKI) tahun 2007 memperlihatkan Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia pada rentang waktu 2003-2007 adalah 34 per 1.000 kelahiran sedangkan Angka Kematian Ibu (AKI) adalah 228 per 100.000 kelahiran hidup. Oleh karena itu, dibentuklah suatu program Keluarga Berencana (KB) untuk mengatasi permasalahan di atas guna mencapai tujuan pembangunan jangka panjang bidang kesehatan.⁵

Kontrasepsi merupakan salah satu program keluarga berencana yang

bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan setiap keluarga. Umumnya, alat kontrasepsi banyak digunakan kaum istri dibandingkan suami. Namun, dengan banyaknya efek samping yang diterima wanita sebagai akseptor KB, baik hormonal maupun non hormonal, seperti hipertensi, obesitas, perdarahan yang tidak teratur, hingga kanker payudara yang ditimbulkan karena pemakaian KB hormonal dan perdarahan terus menerus yang diakibatkan pemakaian IUD, memicu pentingnya pria untuk ikut serta dalam ber-KB.

Hasil SDKI 2002 keikutsertaan KB pria hanya 1,3% dengan rincian kondom 0,9% dan MOP 0,4%, sedangkan hasil SDKI 2007 keikutsertaan KB pria baru 1,5% dengan rincian kondom 1,3% dan MOP 0,2%.⁹ Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2010 mencatat peserta KB baru rentang waktu 2007-2010

tertinggi adalah peserta KB wanita sebesar 96,82%. Sedangkan peserta KB pria hanya 3,18 dengan rincian MOP 0,68% dan kondom 2,50%.¹²

Di Sumatera Barat, untuk pencapaian KB baru pria pada tahun 2010 dapat untuk metode vasektomi sebanyak 217 peserta dan kondom sebanyak 24.226 peserta. Laporan BKKBN Propinsi Sumatera Barat, jumlah akseptor KB pria untuk metode MOP 26 akseptor (11,98%) dan metode kondom pada urutan ke dua yaitu 1.851 akseptor (10,15%). Keseluruhan jumlah akseptor di Kota Padang yang terdiri dari 11 kecamatan, baik itu dari klinik pemerintah dan swasta, angka tertinggi untuk metode KB pria yakni Kecamatan Kuranji sebanyak 15 akseptor MOP dan metode kondom 873 akseptor (PPKB Kota Padang, 2011).¹⁵

Di Kecamatan Kuranji, pemilihan Puskesmas Ambacang sebagai lokasi penelitian karena akseptor vasektomi banyak yaitu 8 akseptor, begitu juga dengan akseptor kondom yang berjumlah 248 akseptor serta juga letak wilayah kelurahan yang berada di jalur transportasi sehingga memudahkan untuk akses ke pelayanan kesehatan. Berdasarkan hal diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Akseptor KB Pria di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang Tahun 2012.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *Case Control Study* yaitu membandingkan kelompok kasus dan kelompok kontrol dan dilaksanakan mulai bulan Desember 2011 sampai Juni 2012. Populasi pada penelitian ini adalah Pria Pasangan Usia Subur yang menjadi

akseptor KB sebanyak 256 orang. Sampel pada penelitian dilkaukan pada 81 orang akseptor KB pria dan 49 orang Pria dari PUS yang tidak ber-KB dengan *matching* usia dan tempat.

Data penelitian berupa data primer dan sekunder yang dikumpulkan dengan kuesioner meliputi data tingkat pengetahuan, sikap, keyakinan, fasilitas kesehatan, peran petugas kesehatan dan dukungan isteri. Analisis dalam penelitian adalah analisis univariat yang bertujuan untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel dan analisis bivarian untuk melihat pengaruh dari variabel tersebut dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* pada tingkat kepercayaan (CI)95% dan menggunakan *Odds Rasio* (OR).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Puskesmas Ambacang, ada 4 Kelurahan yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Ambacang, yaitu Kelurahan Pasar Ambacang, Kelurahan Anduring, Kelurahan Lubuk Lintah dan Kelurahan Ampang. Puskesmas Ambacang berada di jalur transportasi. Dari hasil wawancara didapatkan 74 sampel akseptor KB pria dengan metode KB kondom, diambil lagi 3 sampel akseptor KB pria dengan metode vasektomi sehingga jumlah sampel menjadi 77 orang yang memenuhi syarat sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi untuk menjadi kelompok kasus.

Rasio perbandingan antara kelompok kasus dan kelompok kontrol adalah 1:1, sehingga pada penelitian ini jumlah kasus sebesar 77 orang dan 77 orang sebagai kontrol. Usia responden pada kelompok kasus dan kontrol, termuda adalah 26 tahun sedangkan usia tertuanya 54 tahun.

Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Variabel	Perilaku Akseptor KB Pria				p Value	OR 95% CI
	Kasus		Kontrol			
	f	%	f	%		
Tingkat Pengetahuan						
Baik	69	89.6	28	36.4	0.000	15.1
Kurang baik	8	10.4	49	63.6		(6.3-39.5)
Sikap						
Positif	4	5.2	25	32.5	0.000	0.114
Negatif	73	94.8	52	67.5		(0.037-0.34)
Keyakinan						
Mendukung	70	90.9	20	26	0.000	28.5
Tidak mendukung	7	9.1	57	74		(11.2-72.1)
Fasilitas kesehatan						
Mendukung	56	72.7	31	40.3	0.000	3.9
Tidak mendukung	21	27.3	46	59.7		(2.01-7.7)
Peran Petugas Kesehatan						
Mendukung	61	79.2	25	32.5	0.000	7.9
Tidak mendukung	16	20.8	52	67.5		(3.8-16.4)
Dukungan Isteri						
Mendukung	65	84.4	49	63.6	0.000	3.09
Tidak mendukung	12	15.6	28	36.4		(1.4-6.6)
Jumlah	77	100	77	100		

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui tingkat pengetahuan kelompok kasus lebih tinggi yang berpengatahuan baik dari pada kelompok kontrol, variabel sikap menunjukkan baik kelompok kasus maupun kelompok control sama-sama menunjukkan sikap negative terhadap KB pria, keyakinan kelompok kasus lebih mendukung dari pada kelompok control dalam KB pria, fasilitas kesehatan dan peran petugas kesehatan kelompok kasus lebih tinggi yang mendukung dalam mendapatkan pelayanan KB pria dan dukungan isteri antara kelompok kasus dan control sama-sama mendukung. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi*

Square terhadap 6 variabel, yang menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki pengaruh terhadap perilaku akseptor KB pria.

Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Akseptor KB Pria

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi square*, menyatakan hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku akseptor KB pria ($p=0.000$, $p<0.05$), sedangkan nilai OR = 15,1 artinya responden yang memiliki pengetahuan baik berpeluang untuk menjadi akseptor KB pria sebesar

15,1 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Budisantoso tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Pria Dalam KB Di Kecamatan Jentis Kabupaten Bantul tahun 2008, penelitian Putra tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Pria PUS Sebagai Akseptor KB Di Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto Tahun 2009.^{23,24}

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Persepsi ini merupakan salah satu presisposisi untuk membentuk sebuah perilaku.²⁰

Pada penelitian ini, responden kelompok kasus umumnya mengetahui pengertian KB, jenis KB pria serta manfaat dan kekurangan dari masing-masing KB pria yang ada. Tingginya tingkat pengetahuan responden didapatkan dari pengalaman masing-masing responden yaitu informasi dari media, teman dan informasi dari isteri. Selain itu, pengetahuan akseptor KB pria juga dipengaruhi oleh peran petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan KB, baik itu pelayanan tindakan KB maupun dalam pemberian informasi tentang KB pria.

Pengetahuan kelompok kontrol pada penelitian ini kurang baik, terlihat dari hasil wawancara dimana responden kurang mengetahui tentang KB pria, baik itu pengertian, tujuan, keterbatasan dan kelebihan masing-masing metode KB.

Responden mengartikan KB bertujuan untuk menurunkan jumlah penduduk, dan responden hanya mengetahui jenis KB pria kondom. Pengetahuan responden kelompok kasus yang kurang baik ini dipengaruhi oleh kurangnya minat responden untuk ber-KB dikarenakan isu-isu dimasyarakat tentang efek samping KB, sehingga jika ada kegiatan KB yang diinformasikan oleh kader, responden tidak mengikutinya.

Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku Akseptor KB Pria

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi square, menyatakan hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku akseptor KB pria ($p=0.000$, $p<0.05$), sedangkan nilai OR = 0,114 artinya responden yang memiliki sikap negatif merupakan faktor protektif bagi responden yang memiliki sikap positif.

Adanya hubungan sikap terhadap KB pria juga ditunjukkan pada hasil penelitian Putra tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Pria PUS Sebagai Akseptor KB Di Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto Tahun 2009.²⁴

Sikap negatif yang ditunjukkan baik dari responden kelompok kasus dan kelompok kontrol dapat dipengaruhi oleh respon menerima dan menanggapi tentang KB pria yang ada di masyarakat. Pada penelitian ini, sikap negatif yang ditunjukkan responden berkaitan dengan pemahaman responden tersebut terhadap KB pria. Adanya hubungan sikap dengan perilaku akseptor KB pria pada penelitian ini dapat terjadi karena banyak faktor yang bersamaan terbentuknya sikap seseorang yaitu keyakinan, sosial budaya,

fasilitas, pengetahuan, persepsi, keinginan dan kehendak.

Untuk terwujudnya suatu sikap positif akseptor KB terhadap KB pria yang kemudian akan mewujudkan tindakan yang nyata yaitu menjadi akseptor KB pria diperlukan faktor pendukung yaitu peran petugas kesehatan yang dapat memberikan penyuluhan tentang KB pria sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan merubah pemahaman pria yang kemudian akan merubah sikap negatif terhadap KB pria.

Pengaruh Keyakinan Terhadap Perilaku Akseptor KB Pria

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi square*, menyatakan hubungan yang bermakna antara keyakinan dengan perilaku akseptor KB pria ($p=0.000$, $p<0.05$), sedangkan nilai $OR = 28,5$ artinya keyakinan responden yang mendukung perilaku akseptor KB pria memiliki peluang 28,5 kali dibandingkan dengan akseptor KB yang keyakinannya tidak mendukung.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Putra tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Pria PUS Sebagai Akseptor KB Di Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto Tahun 2009.²⁴ Tetapi hasil penelitian Ekarini tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana Di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali Tahun 2008, menyatakan responden tidak mendukung terhadap KB dikarenakan menurut pernyataan mereka bahwa vasektomi/MOP dilarang agama.³⁰

Keyakinan pria PUS berpengaruh terhadap peran sertanya untuk menjadi akseptor KB pria, karena walaupun pada dasarnya agama tidak melarang

pemeluknya untuk ber-KB tetapi metode atau cara pelaksanaan KB tersebut seringkali terdapat pertentangan. Pada kelompok control yang keyakinannya tidak mendukung dalam KB pria, tentu saja dipengaruhi oleh pemahaman dari responden terhadap keyakinannya tersebut. Namun, jika dalam sosialisasi KB peran serta TOMA dan TOGA dioptimalkan maka pemahaman tentang KB pria akan lebih baik dan bisa diterima.

Pengaruh Fasilitas Kesehatan Terhadap Perilaku Akseptor KB Pria

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi square*, menyatakan hubungan yang bermakna antara fasilitas kesehatan dengan perilaku akseptor KB pria ($p=0.000$, $p<0.05$), sedangkan nilai $OR = 3,9$ artinya responden yang fasilitas kesehatan mendukung perilaku akseptor KB pria dalam mendapatkan pelayanan KB berpeluang 3,9 kali dibandingkan responden yang fasilitas kesehatan tidak mendukung perilaku akseptor KB pria dalam mendapatkan pelayanan KB .

Penelitian yang dilakukan ini sejalan dengan hasil penelitian Indreswari, Hardiansyah dan Damanik tentang Hubungan Pemeriksaan Kehamilan, Fasilitas Pelayanan Kesehatan dan Konsumsi Tablet Besi Dengan Tingkat Keluhan Selama Kehamilan Di Kramatjati Dan Ragunan tahun 2008.²⁶

Pada penelitian ini, sebagian besar responden kelompok kasus menyatakan fasilitas kesehatan mendukung dikarenakan fasilitas kesehatan sudah bisa memenuhi kebutuhan pelayan KB dan jarak tempuh serta transportasi yang selalu tersedia untuk menjangkau pelayanan kesehatan. Sedangkan lebih

dari separuh responden kelompok kontrol menyatakan fasilitas kesehatan tidak mendukung dikarenakan responden menyatakan untuk mencapai fasilitas kesehatan mereka membutuhkan sarana transportasi sehingga responden harus mengeluarkan biaya untuk pergi ke fasilitas kesehatan.

Oleh karena itu, lokasi dan transportasi yang ada pada suatu wilayah sangat berpengaruh terhadap peran serta masyarakat untuk menjadi akseptor KB, karena jika lokasi mudah dijangkau dan transportasi lancar akan memudahkan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan KB pria. Fasilitas kesehatan yang mendukung peran serta akseptor KB pria di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang dikarenakan letak Puskesmas yang berada di jalur transportasi sehingga memudahkan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan.

Pengaruh Peran Petugas Kesehatan Terhadap Perilaku Akseptor KB Pria

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi square, menyatakan hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan perilaku akseptor KB pria ($p=0.000$, $p<0.05$), sedangkan nilai OR = 7,9 artinya responden yang peran petugas kesehatan mendukung perilaku akseptor KB pria berpeluang 7,9 kali dibandingkan dengan responden yang peran petugas kesehatan tidak mendukung perilaku akseptor KB pria.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Putra tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Pria PUS Sebagai Akseptor KB Di Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto tahun 2008, begitu juga dengan hasil penelitian

Widodo di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2010.^{24,25}

Peran petugas mendukung perilaku pria PUS untuk menjadi akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang dapat diketahui bahwa akseptor KB pria menyatakan bahwa petugas kesehatan memberikan informasi yang lengkap tentang pelayanan KB baik itu jenis pilihan metode KB begitu juga dengan efek samping dari metode KB tersebut. Selain komunikasi yang baik tentang informasi KB yang diberikan oleh petugas kesehatan kepada responden, peran petugas ini juga didukung dengan tersedianya petugas kesehatan yang berkompeten dalam pelayanan kesehatan

Pengaruh Dukungan Isteri Terhadap Perilaku Akseptor KB Pria

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi square*, menyatakan hubungan yang bermakna antara dukungan istri dengan perilaku akseptor KB pria ($p=0.000$, $p<0.05$). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi square*, menyatakan hubungan yang bermakna antara dukungan istri dengan perilaku akseptor KB pria ($p=0.000$, $p<0.05$), sedangkan nilai OR = 3,09 artinya responden yang isterinya mendukung perilaku pria untuk menjadi akseptor KB berpeluang 3,09 kali dibandingkan dengan responden yang isterinya tidak mendukung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Pria PUS Sebagai Akseptor KB Di Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto tahun 2008.²⁴

Salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan metode KB pria adalah peran keluarga terdekat, yaitu

isteri. Pada penelitian ini, dukungan isteri yang didapatkan oleh responden dikarenakan faktor komunikasi antara suami dan isteri dalam pemilihan metode KB sehingga memudahkan responden untuk pengambilan keputusan.

Oleh karena itu, sebaiknya dalam penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan pria tentang KB, perlu juga diberikan penyuluhan kepada isteri tentang KB pria sehingga penyampaian informasi tentang KB pria lebih mudah diterima oleh pria karena diberikan oleh isterinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Perilaku akseptor KB pria di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang pada tahun 2012 dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap, keyakinan, fasilitas kesehatan, peran petugas kesehatan dan dukungan isteri.

SARAN

Dari hasil penelitian tersebut disarankan kepada pihak BKKBN, PPKB Kota Padang melalui PLKB Kecamatan, petugas Kesehatan di puskesmas dan kader untuk memberikan sosialisasi tentang KB pria, baik itu terhadap suami atau isteri untuk merubah persepsi negative terhadap metode KB pria. Pemberian informasi melalui media elektronik dan media cetak serta peningkatan peran aktif isteri melalui konseling di pelayanan kesehatan juga perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang KB pria.

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. BKKBN Gandeng TNI Upaya Merevitalisasi Program KB.

Dari <https://BKKBN.go.id> [16 Juni 2011]

2. Kompas. Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia. Dari: Kompas.com; [Rabu, 17 Maret 2010]
3. Departemen Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2008. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2009
4. Arum, Dyah. Sujiyatini. Panduan Lengkap Pelyanan KB Terkini. Jogjakarta: Nuha Medika; 2011
5. Hartanto Hanafi. Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan; 2004
6. BKKBN. Program KB Pria di Indonesia : [www.mother and baby.co.id/artikel/baca/2012/967/Program-KB-Pria Indonesia.html](http://www.motherandbaby.co.id/artikel/baca/2012/967/Program-KB-Pria-Indonesia.html). [14.10.2011]
7. Wijayanti Lumastari Ajeng. Hardjito Koehkoeh. Wahjurini PH. Penyuluhan KB Vasektomi Terhadap Minat Pria Dalam Ber-KB Vasektomi di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame Kota Kediri Tahun 2009. [Jurnal]. Dari : isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/72099095-1693-4903.pdf
8. Pria Malu Bicara Soal Kontrasepsi. [Survey] Dari: <http://kosmo.vivanews.com>. 29 September 2011
9. Harianto. Mutiara, Rina. Surachmat, Heri. Resiko Penggunaan Pil Kontrasepsi Kombinasi Terhadap Kejadian Kanker Payudara Pada Reseptor KB Di Perjan RS. Cipto Mangunkusumo Tahun 2005. [Jurnal]. Dari: <http://jurnal.farmasi.ac.id>
10. Maria, S. Noor, Hasnah. Thabita LM. Dampak Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Terhadap Perubahan Berat Badan Pada

- Akseptor KB Di Kota Makassar Tahun 2008. [Jurnal]. Dari: isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal
11. Mardiya. Tantangan Mendongkrak Kesertaan KB Pria di Kulonprogo . [artikel. 2009]
 12. Profil Kesehatan Indonesia 2010. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2011
 13. Laporan Bulanan BKKBN Sumbar. Pencapaian Peserta KB Baru Kumulatif Per Mix-Kontrasepsi Kab/Kota Se Propinsi Sumatera Barat Bulan Januari s/d Desember 2010
 14. Laporan Bulanan BKKBN Sumbar. Total Peserta KB Baru Menurut Kab/Kota Se-Sumbar s/d Bulan November 2011
 15. Laporan Bulanan PPKB Kota Padang. Pembinaan PUS dan Kesertaan Ber-KB Kota Padang Bulan Desember 2011
 16. <http://wawanjokamblog.blogspot.com/2009/07/akseptor-kb.html> [selasa, 28 Juli 2008]
 17. Everett S. Buku Saku Kontrasepsi dan Kesehatan Seksual Reproduksi. Jakarta: EGC edisi 2 Cetakan I; 2008
 18. Glasier Anna. Gebbie Alisa. Keluarga Berencana & Kesehatan Reproduksi. Jakarta: EGC; 2006
 19. Notoatmodjo, Soekidjo . Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010
 20. Notoatmodjo, Soekidjo. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
 21. Notoatmodjo, Soekidjo. Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007
 22. Notoatmodjo, Soekidjo. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta; 2007
 23. Budisantoso, S.Iman. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana Di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Tahun 2008 [Jurnal] Dari: Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 4/No.2/Agustus 2009
 24. Putra, Sastra. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kesertaan Pria PUS Sebagai Akseptor KB Di Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto Tahun 2009.
 25. Widodo, Ratno. Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Vasektomi Sebagai Metode KB Pria Di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat tahun 2010. [Skripsi]
 26. Indreswari, Marissa. Hardiansyah. Damanik. Hubungan Antara Intensitas Pemeriksaan Kehamilan, Fasilitas Pelayanan Kesehatan, dan Konsumsi Tablet Besi Dengan Tingkat Keluhan Selama Kehamilan Di Kramatjati Dan ragunan Tahun 2008. [Jurnal Gizi dan Pangan]
 27. Herawati, Fathiah. Hubungan Pengetahuan Dan Faktor Sosial Budaya Terhadap Partisipasi PUS Pria Dalam KB Dan Kesehatan Reproduksi Di Wilayah Kerja Puskesmas Arut Selatan Pangkalan BUN Kabupaten Kotawaringin Kalimantan Selatan Tahun 2002. [Skripsi]
 28. Notoatmodjo, Soekidjo. Metode Penelitian Kesehatan; Jakarta; Rineka Cipta ; 2005
 29. Saryono. Metode Penelitian Kesehatan “Penuntun Praktis Bagi Pemula”. Jogjakarta: Mitra Cendikia; 2008
 30. Ekarini, Sri Madya B. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh

- Terhadap Partisipasi Pria Dalam KB
Di Kecamatan Selo Kabupaten
Boyolali Tahun 2008 [Tesis] Dari:
<http://eprints.undip.ac.id>
31. Isgiyanto, Awal. Teknik
Pengambilan Sampel Pada Penelitian
Non Eksperimental. Yogyakarta:
MitraCendikia; 2009.
32. Alimul, Aziz. Riset Keperawatan dan
Teknik Penulisan Ilmiah. Surabaya:
Salemba Medika; 2007
33. Sastromoro, Sudigdo. Dasar-Dasar
Metodologi Penelitian Klinis Edisi Ke
Empat; Jakarta; Sagung Seto: 2011